


Ekspor Tekstil RI Ke Seluruh Dunia Merosot Tajam

Tanggal : Selasa , 27 Oktober 2020
 Media : medcom.id
 Halaman : -
 Wartawan : Istimewa
 Muatan Berita : Netral
 Narasumber : Marthin Simanungkalit (*Sekretaris Direktorat Jenderal Perdagangan Luar Negeri Kementerian Perdagangan*)
 Rubrik : Ekonomi
 Topik : Ekspor Tekstil

HOME — EKONOMI — BISNIS



Ilustrasi ekspor produk tekstil - Foto: dan Kementerian

Ekspor Tekstil RI ke Seluruh Dunia Merosot Tajam

Ekonomi Turki Kementerian Perdagangan ekspor tekstil

Antara • 27 Oktober 2020 17:59

Jakarta: Kementerian Perdagangan (Kemendag) mencatat ekspor produk tekstil Indonesia ke seluruh dunia merosot cukup tajam sebesar 19,92 persen atau menjadi USD03 miliar. Penurunan terdalam terjadi untuk ekspor tekstil ke Turki yakni sebesar 49,79 persen.

Sekretaris Direktorat Jenderal Perdagangan Luar Negeri Kementerian Perdagangan Marthin Simanungkalit mengatakan Turki merupakan tujuan ekspor tekstil keenam setelah AS, Jepang, Tiongkok, Korea Selatan, dan Jerman.

"Ekspor ke Turki USD168,9 juta selama Januari-Agustus 2020, anjlok 49,79 persen dibanding periode sama tahun lalu sebesar USD336,3 juta. Ini patut jadi perhatian terlebih," katanya dikutip dari *Antara*, Selasa, 27 Oktober 2020.

Marthin menjelaskan dalam upaya melindungi pasar dalam negerinya, Turki pada April lalu menerapkan *additional duties* terhadap beberapa produk impor, termasuk produk tekstil. *Additional duties* tersebut bervariasi mulai dari empat persen hingga 50 persen.

Kebijakan ini awalnya bersifat sementara dengan masa berlaku hingga 30 September 2020. Namun, Turki memperpanjang kebijakan tersebut hingga akhir Desember 2020. Bea masuk tambahan itu berlaku bagi negara yang belum memiliki perjanjian perdagangan bilateral dengan Turki, dengan Indonesia termasuk di antaranya.

"Turki secara hati-hati menerapkan penambahan tarif tersebut sehingga tetap berada di bawah *bound* tarif WTO. Postur tarif yang fleksibel inilah yang membuat kebijakan tarif Turki tidak dapat digugat melalui WTO karena tidak ada aturan yang dilanggar," terang dia.

Adapun Turki termasuk negara yang lalai mengelola kebijakan perdagangannya. Turki hanya mengikatkan 50,5 tarif bea masuk impor ke WTO. Dari keseluruhan pos tarif negara tersebut, 43 persen di antaranya merupakan produk industri.

"Artinya, sejumlah 49,5 persen pos tarif Turki tidak dikonseksikan bea masuknya kepada WTO. Dengan demikian Turki bebas menaikkan atau menurunkan bea masuk impor tersebut sesuai kepentingan nasionalnya tanpa digugat oleh negara anggota WTO lain," jelas dia.

Sejak 2014, Turki telah menaikkan tarif rata-rata 26 persen untuk produk furnitur, peralatan medis, perkakas, besi, baja, alas kaki, karpet dan tekstil. Hal itu dilakukan untuk melindungi produk lokal dan meningkatkan penerimaan negara.

"Tidak mengherankan ketika pandemi, Turki mengaktifkan instrumen tarif sebagai salah satu kebijakan *extra-ordinary* untuk selamatkan industri dalam negeri mereka," katanya.

(Des)

TERKAIT

Turki Lanjutkan Eksplorasi di Mediterania Timur Hingga November

Erdogan Konfirmasi Turki Telah Uji Coba Sistem S-400

UU Cipta Kerja Bertujuan Ciptakan Lapangan Pekerjaan di Sektor LHK